



Integritas Konselor dalam Membangun Kepercayaan: Refleksi Teologi Pastoral atas Daniel 6:4

Maria Veronica ¹

Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
Palangka Raya, Indonesia
mariaveronicamv93@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze Daniel's integrity in Daniel 6:4 and reflect on its relevance to the development of pastoral counselors' integrity in building trust with counselees. The study contributes theological and practical insights to the development of pastoral counselors' character and ethics, particularly in maintaining trust, confidentiality, and healthy counseling boundaries. This study employs a qualitative-descriptive approach using a literature review and pastoral-hermeneutical reflection. Data were obtained from biblical texts, pastoral counseling books, pastoral theology literature, and scholarly articles related to integrity, ethics, trust, and pastoral counseling. The data were analyzed by examining the narrative context of Daniel 6, identifying Daniel's character and actions in Daniel 6:4, interpreting their theological meaning, and contextualizing the findings within pastoral counseling ministry. The findings indicate that Daniel's integrity reflects the unity of spiritual life, character, responsibility, and consistency of action, making him a trustworthy person. This reflection identifies four dimensions of pastoral counselors' integrity: personal, relational, professional, and spiritual. The study concludes that integrity is a fundamental foundation for building counselees' trust and should be demonstrated through consistent conduct, responsible confidentiality management, healthy relational boundaries, and counseling practices that adhere to professional competence and ethical principles.

Keywords: Integrity, Pastoral Counselor, Counselee Trust, Daniel 6:4, Pastoral Ethics.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integritas Daniel dalam Daniel 6:4 dan merefleksikan relevansinya bagi pembentukan integritas konselor pastoral dalam membangun kepercayaan konseli. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi pengembangan karakter serta etika konselor pastoral, khususnya dalam menjaga kepercayaan, kerahasiaan, dan batas relasi konseling. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan dan refleksi hermeneutis-pastoral. Data diperoleh dari teks Alkitab, buku konseling pastoral, literatur teologi pastoral, serta artikel ilmiah yang berkaitan dengan integritas, etika, kepercayaan, dan konseling pastoral. Analisis dilakukan dengan memahami konteks naratif Daniel 6, mengidentifikasi karakter dan tindakan Daniel dalam Daniel 6:4, menafsirkan makna teologisnya, serta mengontekstualisasikannya dalam pelayanan konseling pastoral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas Daniel merupakan kesatuan antara kehidupan spiritual, karakter, tanggung jawab, dan konsistensi tindakan yang menjadikannya pribadi yang dapat dipercaya. Refleksi tersebut menghasilkan empat dimensi integritas konselor pastoral, yaitu personal, relasional, profesional, dan spiritual. Kesimpulannya, integritas merupakan fondasi penting dalam membangun kepercayaan konseli dan perlu diwujudkan melalui kehidupan yang konsisten, pengelolaan kerahasiaan secara bertanggung jawab, batas relasi yang sehat, serta pelayanan sesuai kompetensi dan etika.

Kata Kunci: Integritas, Konselor Pastoral, Kepercayaan Konseli, Daniel 6:4, Etika Pastoral.

ARTICLE HISTORY

Submitted: 23-08-2026 | Accepted: 30-08-2026 | Publication: 31-08-2026

© 2026 The Author(s). Published by PT GKN. THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual
This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Pelayanan konseling pastoral merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia, khususnya ketika seseorang menghadapi persoalan pribadi, keluarga, relasi sosial, pergumulan iman, kehilangan, krisis, maupun pengalaman traumatis. Dalam situasi tersebut, konselor pastoral hadir bukan sekadar untuk memberikan nasihat, melainkan untuk mendampingi konseli agar mampu memahami, menghadapi, dan menjalani persoalannya secara utuh. Konseling pastoral memiliki tujuan untuk menolong seseorang bertumbuh menuju kehidupan yang semakin serupa dengan Kristus, yang tercermin dalam kesehatan mental dan spiritualnya (Ronda, 2015). Namun, persoalan yang sering muncul dalam pelayanan konseling pastoral adalah kesulitan konseli untuk terbuka mengenai pengalaman dan pergumulan hidupnya. Konseli dapat merasa malu, takut dihakimi, direndahkan, atau khawatir bahwa informasi pribadi yang disampaikan tidak dapat dipercaya untuk dijaga kerahasiaannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan bukan sekadar unsur pendukung, melainkan merupakan persoalan mendasar yang menentukan kualitas relasi antara konselor pastoral dan konseli.

Kesulitan konseli untuk membangun kepercayaan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, terutama berkaitan dengan kualitas pribadi dan perilaku konselor pastoral dalam menjalankan pelayanannya. Konseli akan mengalami hambatan untuk terbuka apabila konselor tidak mampu menjaga kerahasiaan, menunjukkan sikap menghakimi, memanfaatkan informasi pribadi untuk kepentingan tertentu, atau memperlihatkan ketidaksesuaian antara perkataan dan tindakan. Dalam konteks pelayanan pastoral, konselor memiliki akses terhadap pengalaman hidup konseli yang bersifat sangat pribadi sehingga hubungan tersebut menuntut adanya sikap dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Karena itu, kualitas pribadi konselor pastoral mempunyai pengaruh besar terhadap terbentuknya relasi konseling yang sehat dan ideal (Asaolu, 2026). Konselor pastoral tidak hanya dituntut memiliki kemampuan dalam menggunakan teknik konseling, tetapi juga perlu memiliki karakter yang memungkinkan konseli merasa aman untuk menyampaikan pengalaman hidupnya. Salah satu karakter utama yang diperlukan dalam konteks tersebut adalah integritas.

Apabila kepercayaan tidak terbentuk dalam relasi konseling pastoral, berbagai akibat dapat muncul dalam proses pendampingan. Konseli dapat memilih untuk menyembunyikan informasi penting, membatasi keterbukaan, atau bahkan menghentikan proses konseling karena merasa tidak aman. Kondisi tersebut dapat menghambat konselor dalam memahami persoalan konseli secara menyeluruh dan pada akhirnya mengurangi efektivitas pelayanan pastoral. Persoalan menjadi semakin serius ketika informasi yang dipercayakan kepada konselor tidak dikelola secara etis. Konselor pastoral berhadapan dengan informasi mengenai konflik keluarga, pengalaman kekerasan, persoalan seksual, pergumulan iman, luka batin, trauma, dan berbagai

rahasia pribadi konseli. Kepercayaan terhadap konselor dalam kondisi demikian bukan hanya merupakan aspek relasional, tetapi juga merupakan tanggung jawab moral dan pastoral. Kerahasiaan memang menjadi bagian penting dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan, tetapi dalam situasi tertentu dapat muncul dilema etis ketika kewajiban menjaga rahasia berhadapan dengan kebutuhan untuk melindungi seseorang dari bahaya. Oleh sebab itu, diperlukan kualitas integritas yang mampu mengarahkan konselor untuk menjalankan pelayanan secara bertanggung jawab.

Salah satu solusi mendasar terhadap persoalan tersebut adalah membangun integritas konselor pastoral sebagai fondasi relasi konseling yang dapat dipercaya. Konselor pastoral yang berintegritas tidak hanya menyampaikan nilai-nilai iman dan etika kepada konseli, tetapi juga mewujudkannya dalam kehidupan, sikap, dan praktik pelayanan. Integritas diperlukan agar terdapat keselarasan antara keyakinan, perkataan, dan tindakan konselor. Dalam konteks konseling pastoral, integritas juga menuntut konselor untuk memiliki motivasi pelayanan yang berorientasi pada kemuliaan Tuhan dan kebaikan konseli, bukan pada keuntungan pribadi, kekuasaan, atau pemenuhan kebutuhan emosional dirinya sendiri. Integritas dengan demikian menjadi dasar yang mengarahkan konselor untuk menjalankan tanggung jawab pelayanan secara konsisten. Tanpa integritas, pengetahuan dan keterampilan konseling yang dimiliki seorang konselor sekalipun berpotensi disalahgunakan (Tando dan Raranta, 2025). Dengan demikian, penguatan integritas menjadi salah satu tawaran penting untuk menjawab persoalan kepercayaan dalam relasi konseling pastoral.

Penguatan integritas konselor pastoral memberikan manfaat tidak hanya bagi konselor, tetapi terutama bagi konseli dan kualitas pelayanan pastoral secara keseluruhan. Integritas dapat membantu menciptakan ruang konseling yang aman, sehingga konseli memiliki keberanian untuk mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan pergumulan hidupnya secara lebih terbuka. Konselor yang konsisten antara perkataan dan tindakan akan lebih mudah dipersepsikan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Dalam perspektif konseling pastoral, integritas juga membantu konselor menjaga kerahasiaan, menghormati martabat konseli, menghindari manipulasi, mempertahankan batas relasi yang sehat, serta menyadari keterbatasan kompetensinya. Konseling pastoral sendiri memiliki karakteristik khas karena mengintegrasikan dimensi psikologis, spiritual, teologis, dan relasional (Moon & Benner, 2025). Pelayanan pastoral sebagai upaya mendukung penyembuhan, pembebasan, penguatan, dan perawatan keutuhan hidup yang berpusat pada Roh (Hopkins & Koppel, 2023). Keutuhan tersebut juga mencakup dimensi spiritual dan etis sebagai bagian penting dari kehidupan manusia secara menyeluruh (Pono et al., 2022).

Secara konseptual, integritas dapat dipahami sebagai keutuhan, konsistensi, dan keselarasan antara keyakinan, perkataan, dan perbuatan. Dalam pelayanan konseling pastoral,

integritas berarti bahwa kehidupan dan perilaku konselor selaras dengan nilai-nilai yang disampaikan dalam pelayanan (Santoso & Herman, 2024). Integritas tidak berhenti pada kesalehan pribadi, tetapi juga tampak dalam tanggung jawab relasional dan profesional. Konselor pastoral dituntut menjadi pribadi yang dapat dipercaya, menjaga kerahasiaan informasi konseli, menghormati batas-batas relasi, serta menjalankan pelayanan sesuai kompetensi dan tanggung jawab etis. Sementara itu, kepercayaan dalam relasi konseling dapat dipahami sebagai keyakinan konseli bahwa konselor merupakan pribadi yang aman, konsisten, tidak menghakimi, tidak menyalahgunakan kerentanan konseli, dan mampu menjaga informasi yang dipercayakan kepadanya. Konselor juga memiliki tugas untuk membantu konseli mengalami dan memahami pengalamannya secara penuh dan utuh (Wiryasaputra, 2019). Oleh karena itu, integritas dan kepercayaan memiliki hubungan yang erat karena integritas konselor dapat diwujudkan melalui perilaku yang secara konsisten memberikan rasa aman dan dapat dipercaya kepada konseli.

Sejumlah penelitian sebelumnya memberikan dasar bagi penelitian ini. Pertama, Anshori & Soeliasih membahas karakter Daniel menurut Kitab Daniel 6 serta penerapannya bagi remaja Kristen masa kini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Daniel menjadi teladan melalui roh yang luar biasa, kehidupan yang bersih di hadapan Allah, hubungan yang erat dengan Allah, dan keyakinan yang kokoh terhadap pertolongan Allah. Karakter tersebut dinilai dapat menolong orang Kristen membangun karakter yang kuat dan setia serta berperan positif dalam kehidupan dan komunitasnya (Anshori & Soeliasih, 2024). Kedua, Pandeirot dan Stevanus (2024) menganalisis integritas Daniel sebagai pemimpin di tengah bangsa Media dan Persia melalui metode tafsir kritik naratif terhadap Daniel 6:1-29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Daniel tetap mempertahankan integritas hidup dan kesetiaannya beribadah kepada Allah sekalipun menghadapi risiko kehilangan nyawa (Pandeirot & Stevanus, 2024). Ketiga, Asaolu (2026) membahas kerahasiaan dan implikasi etikanya bagi pendeta dan konselor kontemporer. Kajian tersebut menegaskan pentingnya pengelolaan informasi pribadi dalam menjaga kepercayaan, sekaligus menunjukkan adanya dilema etis ketika prinsip kerahasiaan berhadapan dengan kebutuhan untuk melindungi seseorang dari bahaya (Asaolu, 2026).

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terlihat adanya *gap of knowledge* yang menjadi ruang bagi penelitian ini. Penelitian Anshori & Soeliasih berfokus pada karakter Daniel bagi pembentukan kehidupan remaja Kristen, sedangkan Pandeirot dan Stevanus menempatkan integritas Daniel dalam konteks kepemimpinan Kristen. Sementara itu, Asaolu memberikan perhatian pada kerahasiaan dan persoalan etika dalam pelayanan pastoral dan konseling. Meskipun ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, belum terlihat kajian yang secara khusus menghubungkan karakter integritas Daniel dalam Daniel 6:4 dengan pembentukan integritas konselor pastoral serta hubungannya dengan pembangunan kepercayaan dalam relasi konseling. Kesenjangan tersebut penting untuk dikaji karena konselor

pastoral memiliki tanggung jawab yang berbeda bagi remaja dan pemimpin secara umum, terutama karena konselor berhadapan langsung dengan kerentanan, rahasia, kebutuhan emosional, pergumulan spiritual, dan kehidupan pribadi konseli. Dengan demikian, Daniel 6:4 tidak diposisikan sebagai teks yang secara langsung berbicara mengenai profesi konselor pastoral, melainkan sebagai sumber refleksi teologis untuk menemukan prinsip integritas yang dapat dikontekstualisasikan dalam pelayanan konseling pastoral.

Daniel 6:4 memberikan gambaran penting mengenai karakter Daniel ketika menjalankan tanggung jawabnya dalam struktur pemerintahan. Para pejabat berusaha menemukan kesalahan dalam pekerjaan Daniel, tetapi tidak menemukan alasan untuk menuduhnya karena ia dikenal sebagai pribadi yang memiliki roh yang luar biasa dan tidak ditemukan korupsi maupun kelalaian dalam dirinya. Integritas Daniel dengan demikian tampak bukan hanya dalam kehidupan spiritualnya, tetapi juga dalam pelaksanaan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya. Bahkan ketika berada dalam lingkungan yang penuh tekanan, persaingan, dan kepentingan politik, Daniel tetap menunjukkan konsistensi karakter dan tanggung jawab. Karakter tersebut relevan untuk direfleksikan dalam pelayanan konseling pastoral karena konselor juga dapat menghadapi berbagai tekanan, konflik kepentingan, persoalan kerahasiaan, dan tantangan dalam menjaga batas relasi. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merefleksikan integritas Daniel dalam Daniel 6:4 serta merumuskan relevansinya bagi integritas konselor pastoral dalam membangun kepercayaan konseli. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menemukan prinsip-prinsip integritas yang dapat diterapkan dalam dimensi personal, relasional, profesional, dan spiritual konselor pastoral.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan dan refleksi hermeneutis-pastoral untuk menganalisis integritas Daniel dalam Daniel 6:4 dan merefleksikan relevansinya bagi integritas konselor pastoral dalam membangun kepercayaan konseli. Objek penelitian adalah teks Daniel 6:4 dalam konteks naratif Daniel 6, sedangkan sumber data meliputi teks Alkitab, buku-buku konseling pastoral, literatur teologi pastoral, serta artikel ilmiah yang relevan dengan integritas, etika, kepercayaan, dan konseling pastoral. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran kepustakaan dengan mengidentifikasi, menyeleksi, membaca, dan mengklasifikasikan sumber-sumber yang sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui beberapa tahap, yaitu membaca dan memahami konteks naratif Daniel 6, mengidentifikasi karakter dan tindakan Daniel yang berkaitan dengan integritas, menafsirkan makna teks dalam konteks teologis, mendialogkan hasil interpretasi dengan literatur konseling dan teologi pastoral, serta melakukan refleksi kontekstual untuk merumuskan relevansi integritas Daniel bagi pelayanan

konselor pastoral. Hasil analisis kemudian disintesis ke dalam prinsip-prinsip integritas konselor pastoral yang mencakup dimensi personal, relasional, profesional, dan spiritual. Pendekatan ini tidak menempatkan Daniel 6:4 sebagai teks yang secara langsung membahas profesi konselor pastoral, melainkan sebagai sumber refleksi teologis yang dikontekstualisasikan untuk menemukan prinsip-prinsip integritas yang relevan dengan pembangunan kepercayaan dalam relasi konseling pastoral.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Konteks Daniel 6:4

Kitab Daniel pasal 6 menempatkan Daniel dalam konteks pemerintahan Kerajaan Media dan Persia, khususnya pada masa pemerintahan Raja Darius. Dalam struktur pemerintahan tersebut, Daniel termasuk salah satu dari tiga pejabat tinggi yang bertanggung jawab mengawasi para satrap yang tersebar di seluruh kerajaan (Christian, 2025). Kedudukan ini menunjukkan bahwa Daniel tidak hanya memiliki kehidupan spiritual yang baik, tetapi juga mempunyai kapasitas untuk menjalankan tanggung jawab publik secara profesional. Keberadaannya dalam struktur pemerintahan menjadi penting karena Daniel hidup dalam lingkungan yang sarat dengan kepentingan, persaingan, dan kemungkinan penyalahgunaan kekuasaan. Dalam konteks tersebut, keunggulan Daniel bukan hanya terlihat dari kemampuannya menjalankan tugas, tetapi juga dari karakter yang menyertai pelaksanaan tanggung jawab tersebut. Daniel 6:4 mencatat bahwa para pejabat dan wakil raja berusaha mencari alasan untuk menyalahkan Daniel berkaitan dengan tugas pemerintahannya, tetapi usaha tersebut tidak berhasil (Christian, 2025). Dengan demikian, konteks ayat ini memperlihatkan bahwa integritas Daniel diuji justru dalam ruang publik, ketika kehidupan dan pekerjaannya berada di bawah pengawasan orang lain.

Pernyataan bahwa para pejabat berusaha menemukan kesalahan Daniel memiliki arti penting dalam memahami integritas yang ditampilkan dalam teks. Mereka tidak sekadar mencari kelemahan pribadi Daniel, tetapi secara khusus berusaha menemukan kesalahan dalam pelaksanaan tugas pemerintahannya. Namun, tidak ditemukan korupsi maupun kelalaian dalam dirinya. Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa integritas Daniel mempunyai dimensi praktis yang dapat diamati melalui cara ia melaksanakan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya. Dengan kata lain, integritas dalam narasi ini bukan hanya persoalan keyakinan atau identitas keagamaan, melainkan kualitas hidup yang terbukti melalui tindakan. Daniel menunjukkan bahwa kesetiaan kepada Allah tidak mengurangi profesionalitas dalam menjalankan tanggung jawab publik. Sebaliknya, kehidupan spiritualnya justru berkontribusi terhadap pembentukan karakter yang bertanggung jawab, jujur, dan dapat dipercaya. Hal ini memberikan dasar penting bahwa integritas perlu dipahami sebagai kesatuan antara kehidupan batin, keyakinan, karakter, dan tindakan nyata.

Ungkapan “karena ia mempunyai roh yang luar biasa” menjadi salah satu bagian penting dalam Daniel 6:4 (Kakauhe dan Widjaja, 2020). Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa keunggulan Daniel tidak semata-mata didasarkan pada kecakapan administratif atau kemampuan intelektual, tetapi berkaitan dengan kualitas diri yang terlihat dalam kehidupannya. Penelitian Anshori & Soeliasih menunjukkan bahwa karakter Daniel dalam Daniel 6 ditandai oleh roh yang luar biasa, kehidupan yang bersih di hadapan Allah, hubungan yang erat dengan Allah, serta keyakinan yang kokoh terhadap pertolongan Allah. Karakter tersebut menjadi dasar bagi pembentukan kehidupan yang kuat, setia, dan mampu memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya (Anshori & Soeliasih, 2024). Dalam konteks Daniel 6:4, kualitas spiritual tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi terlihat dalam kehidupan Daniel ketika menjalankan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, “roh yang luar biasa” dapat dibaca sebagai gambaran mengenai kualitas internal yang menghasilkan kualitas eksternal dalam perilaku dan tanggung jawab.

Konteks tersebut juga memperlihatkan bahwa integritas Daniel bersifat konsisten ketika berada dalam situasi yang penuh tekanan. Para pejabat tidak menemukan alasan untuk menuduhnya karena tidak terdapat korupsi maupun kelalaian dalam pelaksanaan tugasnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa integritas bukan sekadar citra yang dibangun di hadapan orang lain, melainkan karakter yang tetap bertahan ketika seseorang berada dalam pengawasan, persaingan, bahkan ancaman. Daniel tidak menjadi pribadi yang berbeda ketika berada di ruang publik dan ketika menjalankan kehidupan imannya. Kesatuan antara kehidupan iman dan tanggung jawab tersebut menjadi karakter penting dalam memahami integritas Daniel. Ia dikenal sebagai pribadi yang dapat dipercaya bukan karena tidak pernah menghadapi tekanan, melainkan karena tekanan tersebut tidak mengubah prinsip hidupnya. Dengan demikian, integritas dalam Daniel 6:4 dapat dipahami sebagai konsistensi karakter yang menghasilkan kepercayaan dari orang lain.

Beberapa terjemahan bahasa Inggris menggunakan istilah seperti *trustworthy* dan *faithful* (Suryowati, 2025) untuk menggambarkan kualitas Daniel. Penggunaan istilah tersebut memperkuat hubungan antara integritas dan kepercayaan. Seseorang dapat disebut berintegritas ketika terdapat kesesuaian antara apa yang diyakini, dikatakan, dan dilakukan, sehingga orang lain memiliki dasar untuk mempercayakan tanggung jawab kepadanya. Dalam kasus Daniel, kepercayaan tersebut dibuktikan melalui pelaksanaan tugas yang tidak disertai korupsi maupun kelalaian. Dengan demikian, integritas Daniel tidak hanya bersifat personal dan spiritual, tetapi juga relasional dan profesional. Ia memiliki kualitas pribadi yang membangun kepercayaan orang lain melalui perilaku yang konsisten. Hal ini penting bagi pembacaan teologis karena menunjukkan bahwa integritas iman tidak dapat dipisahkan dari bagaimana seseorang menjalankan tanggung jawab dan memperlakukan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Jika direfleksikan dalam konteks konseling pastoral, Daniel 6:4 tidak dapat dipahami sebagai teks yang secara langsung membahas profesi konselor pastoral. Namun, karakter Daniel dapat menjadi sumber refleksi teologis mengenai bagaimana seorang konselor menjalankan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Konselor pastoral juga berada dalam posisi yang memungkinkan orang lain mempercayakan persoalan yang sangat pribadi, termasuk pergumulan keluarga, pengalaman traumatis, persoalan iman, dan berbagai kerentanan lainnya (Raintung, et al., 2025). Karena itu, prinsip integritas yang terlihat dalam Daniel, khususnya konsistensi antara karakter dan tanggung jawab, relevan untuk dikontekstualisasikan dalam pelayanan konseling pastoral. Konselor tidak cukup hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan konseling, tetapi perlu menunjukkan bahwa dirinya merupakan pribadi yang aman, bertanggung jawab, tidak manipulatif, dan mampu menjaga kepercayaan konseli. Dalam perspektif ini, integritas menjadi jembatan antara kualitas pribadi konselor dan terbentuknya relasi konseling yang sehat.

Dengan demikian, Daniel 6:4 memperlihatkan bahwa integritas memiliki karakter yang utuh: berakar pada kualitas spiritual, diwujudkan melalui karakter personal, dibuktikan dalam pelaksanaan tanggung jawab, dan menghasilkan kepercayaan dari lingkungan. Daniel tidak hanya dikenal sebagai seseorang yang memiliki relasi dengan Allah, tetapi juga sebagai pribadi yang dapat dipercaya dalam menjalankan tugas yang dipercayakan kepadanya. Temuan ini memberikan landasan bagi pembahasan selanjutnya mengenai integritas konselor pastoral. Dalam pelayanan konseling, kepercayaan konseli tidak dibangun terutama melalui kata-kata konselor, tetapi melalui pengalaman konseli terhadap konsistensi karakter dan perilaku konselor. Oleh sebab itu, refleksi atas Daniel 6:4 dapat diarahkan pada pembentukan integritas konselor pastoral yang mencakup dimensi personal, relasional, profesional, dan spiritual. Keempat dimensi tersebut selanjutnya menjadi dasar untuk memahami bagaimana integritas konselor dapat berperan dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan dalam relasi konseling pastoral.

2. Integritas Daniel sebagai Kesatuan antara Iman dan Kehidupan

Salah satu karakter penting yang ditampilkan dalam Daniel 6 adalah adanya kesatuan antara kehidupan iman Daniel dan tanggung jawabnya dalam kehidupan publik. Iman Daniel tidak berhenti pada pengakuan keagamaan atau praktik spiritual yang dilakukan secara pribadi, tetapi tercermin dalam cara ia menjalankan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya. Daniel 6:11 memperlihatkan bahwa Daniel tetap berdoa kepada Allah sebagaimana yang biasa dilakukannya, bahkan ketika terdapat ancaman yang dapat membahayakan kehidupannya. Konsistensi tersebut menunjukkan bahwa relasi Daniel dengan Allah bukan sekadar aktivitas ritual, melainkan menjadi dasar pembentukan karakter dan orientasi hidupnya. Hal ini sejalan dengan gambaran karakter Daniel yang menunjukkan kehidupan yang bersih di hadapan Allah, hubungan yang erat

dengan Allah, serta keyakinan yang kokoh terhadap pertolongan Allah (Anshori & Soeliasih, 2024). Dengan demikian, spiritualitas Daniel memiliki keterkaitan erat dengan integritas hidupnya, sebab kehidupan iman yang dijalannya menghasilkan konsistensi antara keyakinan yang dianut dan tanggung jawab yang dilaksanakan.

Kesatuan antara iman dan kehidupan tersebut menjadi penting karena integritas tidak dapat dibatasi hanya pada aspek kesalehan pribadi. Dalam Daniel 6:4, integritas Daniel justru terlihat dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pejabat pemerintahan, ketika para lawannya tidak menemukan korupsi maupun kelalaian dalam dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas spiritual Daniel memiliki implikasi terhadap perilaku nyata dalam menjalankan tanggung jawab. Iman dan pekerjaan tidak ditempatkan sebagai dua wilayah yang terpisah, melainkan saling berhubungan dalam membentuk kehidupan yang utuh. Prinsip tersebut memberikan pemahaman bahwa seseorang tidak dapat disebut berintegritas hanya karena memiliki kehidupan spiritual yang baik apabila nilai-nilai yang diyakininya tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam perspektif ini, integritas merupakan keselarasan antara apa yang diyakini, dikatakan, dan dilakukan. Bagi konselor pastoral, keselarasan tersebut menjadi sangat penting karena pelayanan yang diberikan membawa dimensi iman sekaligus berhubungan langsung dengan kehidupan dan kerentanan konseli.

Dalam konteks konseling pastoral, prinsip kesatuan antara iman dan kehidupan berarti bahwa konselor tidak cukup hanya menguasai pengetahuan Alkitab, memahami doktrin Kristen, atau mampu menyampaikan nasihat spiritual. Nilai-nilai iman yang dikomunikasikan kepada konseli perlu tercermin dalam karakter dan perilaku konselor ketika menjalankan pelayanan. Konselor yang berbicara mengenai kasih, tetapi memperlakukan konseli secara kasar, akan mengalami ketidaksesuaian antara pesan yang disampaikan dan perilaku yang ditampilkan. Demikian pula, konselor yang mengajarkan kejujuran tetapi menggunakan informasi konseli untuk kepentingan pribadi sedang menunjukkan kontradiksi antara keyakinan dan tindakan. Dalam kondisi demikian, kredibilitas konselor dapat menurun dan kepercayaan konseli berpotensi mengalami kerusakan. Oleh sebab itu, spiritualitas konselor pastoral perlu menghasilkan karakter yang dapat diamati melalui sikap menghargai konseli, kejujuran, empati, tanggung jawab, pengendalian diri, serta kesediaan menghormati martabat dan kerentanan konseli. Integritas dengan demikian bukan hanya sesuatu yang diyakini oleh konselor, tetapi sesuatu yang dialami oleh konseli melalui relasi pelayanan.

Kesatuan iman dan kehidupan juga memberikan implikasi bahwa pembentukan integritas konselor pastoral perlu berlangsung secara berkelanjutan. Konselor perlu melakukan refleksi terhadap dirinya sendiri untuk memastikan bahwa kehidupan spiritualnya benar-benar menjadi sumber pembentukan karakter, bukan sekadar identitas atau simbol pelayanan. Praktiknya dapat dilakukan melalui disiplin spiritual, refleksi teologis, evaluasi diri, supervisi pelayanan, serta

keterbukaan terhadap koreksi. Konselor juga perlu mengevaluasi apakah cara memperlakukan konseli telah sesuai dengan nilai kasih, penghormatan, kejujuran, dan tanggung jawab yang diajarkan dalam iman Kristen. Dengan demikian, kehidupan spiritual tidak hanya menjadi sumber kekuatan bagi konselor ketika menghadapi persoalan pelayanan, tetapi juga menjadi dasar etis dalam mengambil keputusan dan menjalankan relasi konseling. Seperti Daniel yang mempertahankan kebiasaan berdoa sekalipun berada dalam tekanan, konselor pastoral dipanggil untuk mempertahankan nilai dan prinsip pelayanan meskipun menghadapi tuntutan, konflik kepentingan, atau tekanan dari lingkungan.

Secara praktis, refleksi terhadap integritas Daniel menunjukkan bahwa konselor pastoral perlu membangun kehidupan yang menyatukan spiritualitas, karakter, kompetensi, dan perilaku etis. Kesatuan tersebut dapat diwujudkan melalui beberapa sikap konkret: pertama, menjaga kehidupan spiritual secara konsisten sebagai sumber pembentukan karakter; kedua, memastikan bahwa nasihat pastoral selaras dengan perilaku pribadi; ketiga, memperlakukan konseli dengan kasih, hormat, dan penerimaan tanpa manipulasi; keempat, menjalankan pelayanan sesuai kompetensi dan batas tanggung jawab; serta kelima, melakukan evaluasi diri secara berkala terhadap motivasi dan praktik pelayanan. Implikasi utamanya adalah bahwa kepercayaan konseli tidak hanya dibangun melalui kemampuan konselor dalam berbicara atau menggunakan teknik konseling, tetapi melalui pengalaman konseli terhadap konsistensi kehidupan konselor. Dengan demikian, sebagaimana integritas Daniel membuatnya dikenal sebagai pribadi yang dapat dipercaya dalam menjalankan tanggung jawabnya, integritas konselor pastoral seharusnya membuat konseli menganggap konselor sebagai pribadi yang aman, konsisten, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya. Integritas iman akhirnya bukan hanya menjadi kualitas internal konselor, tetapi menjadi kesaksian nyata yang memperkuat kualitas relasi dan efektivitas pelayanan konseling pastoral.

3. “Dapat Dipercaya” sebagai Dasar Relasi Konseling Pastoral

Daniel 6:4 menampilkan Daniel sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Kepercayaan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui konsistensi Daniel dalam menjalankan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya. Para pejabat yang berusaha mencari kesalahan dalam pekerjaannya tidak menemukan korupsi maupun kelalaian dalam dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa sifat dapat dipercaya merupakan konsekuensi dari integritas yang diwujudkan secara nyata dalam kehidupan dan pekerjaan. Dalam konteks konseling pastoral, prinsip tersebut memiliki relevansi yang kuat karena relasi konseling dibangun di atas kesediaan konseli untuk mempercayakan pengalaman hidupnya kepada konselor. Konseli membutuhkan keyakinan bahwa konselor mampu mendengarkan dengan sungguh-sungguh, menerima tanpa menghakimi, menghormati kerentanan, menjaga informasi pribadi, serta tidak

menggunakan relasi konseling untuk kepentingan pribadi. Dengan demikian, *trustworthy* tidak hanya menunjuk pada reputasi konselor, tetapi pada kualitas karakter yang secara konsisten dapat dirasakan dan dibuktikan dalam relasi dengan konseli.

Kepercayaan dalam konseling pastoral merupakan proses relasional yang berkembang melalui pengalaman konseli ketika berinteraksi dengan konselor. Konseli tidak secara otomatis mempercayai konselor hanya karena konselor memiliki jabatan pelayanan, pengetahuan teologi, atau kompetensi konseling. Kepercayaan terbentuk ketika konseli mengalami adanya keselarasan antara perkataan dan tindakan konselor. Konselor yang menyatakan dirinya menghargai konseli, tetapi sering memotong pembicaraan, menghakimi, atau mengabaikan pengalaman konseli, akan mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan. Sebaliknya, konselor yang menunjukkan konsistensi dalam mendengarkan, menghargai pilihan konseli, menjaga sikap nonmanipulatif, dan memperlakukan konseli secara bermartabat akan menciptakan pengalaman relasional yang lebih aman. Dalam perspektif ini, integritas tidak hanya merupakan kualitas moral yang dimiliki secara internal oleh konselor, tetapi menjadi pengalaman yang dapat dirasakan oleh konseli melalui pola interaksi yang konsisten. Karena itu, kepercayaan perlu dipahami sebagai sesuatu yang dibangun secara bertahap melalui kehadiran konselor yang aman, konsisten, bertanggung jawab, dan dapat diprediksi.

Salah satu wujud konkret dari sifat dapat dipercaya adalah kemampuan konselor pastoral dalam menjaga kerahasiaan informasi konseli. Dalam proses konseling, konseli dapat mengungkapkan berbagai pengalaman yang sangat pribadi, termasuk konflik keluarga, pengalaman kekerasan, persoalan seksual, pergumulan iman, trauma, maupun luka batin. Informasi tersebut tidak dapat diperlakukan sebagai bahan percakapan biasa karena diperoleh dalam konteks hubungan yang didasarkan pada kepercayaan. Karena itu, konselor perlu memiliki kesadaran etis bahwa informasi yang disampaikan konseli merupakan bagian dari tanggung jawab pelayanan yang harus dikelola secara hati-hati. Kajian mengenai kerahasiaan dalam pelayanan pastoral menunjukkan bahwa perlindungan terhadap informasi pribadi memiliki hubungan erat dengan pembangunan dan pemeliharaan kepercayaan. Namun, kerahasiaan tidak dapat dipahami secara mutlak tanpa mempertimbangkan kondisi yang dapat menimbulkan risiko serius terhadap keselamatan seseorang serta ketentuan etis dan hukum yang berlaku. Dengan demikian, integritas konselor bukan hanya terlihat dari kesediaannya menjaga rahasia, tetapi juga dari kemampuannya memahami batas-batas kerahasiaan dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Asaolu, 2026).

Prinsip dapat dipercaya dalam Daniel 6:4 juga dapat direfleksikan melalui kemampuan konselor pastoral menjaga batas-batas relasi. Kepercayaan tidak berarti bahwa konselor bebas memasuki seluruh aspek kehidupan konseli atau membangun hubungan yang tidak memiliki batas profesional. Sebaliknya, relasi yang sehat membutuhkan batas yang jelas antara

kepedulian dan keterikatan emosional, empati dan keterlibatan yang berlebihan, pendampingan dan ketergantungan, serta pelayanan dan kepentingan pribadi. Batas tersebut diperlukan agar kerentanan konseli tidak menjadi kesempatan bagi konselor untuk memperoleh keuntungan pribadi, membangun ketergantungan, atau menggunakan posisi pelayanan secara tidak tepat. Dalam hal ini, integritas Daniel memberikan prinsip reflektif bahwa tanggung jawab yang dipercayakan harus dijalankan tanpa penyalahgunaan. Bagi konselor pastoral, prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui kesediaan menolak konflik kepentingan, menjaga hubungan secara profesional, menyadari keterbatasan kompetensi, dan melakukan rujukan apabila persoalan konseli berada di luar kemampuan pelayanan yang dimilikinya. Dengan demikian, menjaga batas relasi merupakan bagian dari tanggung jawab etis sekaligus bentuk nyata dari penghormatan terhadap martabat konseli.

Implikasi praktis dari refleksi tersebut adalah bahwa konselor pastoral perlu menjadikan sifat dapat dipercaya sebagai kualitas yang dibangun secara sadar dan berkelanjutan. Dalam praktiknya, konselor dapat menerapkannya melalui tujuh prinsip utama, yaitu mendengarkan secara aktif, menerima konseli tanpa menghakimi, menghormati kerentanan konseli, menjaga kerahasiaan sesuai batas etis dan hukum, menghindari konflik kepentingan dan manipulasi, mempertahankan batas relasi yang sehat, serta menunjukkan konsistensi antara perkataan dan tindakan. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga menjadi sarana untuk menciptakan ruang konseling yang aman sehingga konseli memiliki keberanian untuk terbuka. Dengan demikian, refleksi Daniel 6:4 menunjukkan bahwa kepercayaan lahir dari integritas yang diwujudkan secara konsisten dalam kehidupan dan tanggung jawab. Bagi konselor pastoral, menjadi pribadi yang dapat dipercaya berarti menghadirkan kehidupan dan pelayanan yang membuat konseli merasa aman, dihargai, dilindungi, dan didampingi secara bertanggung jawab. Pada akhirnya, integritas konselor menjadi fondasi relasional yang memungkinkan proses konseling pastoral berlangsung secara lebih terbuka, sehat, dan konstruktif.

4. Integritas dan Kerahasiaan dalam Konseling Pastoral

Kerahasiaan merupakan salah satu bentuk konkret dari integritas konselor pastoral karena relasi konseling memberikan akses kepada konselor terhadap berbagai pengalaman pribadi yang mungkin tidak diketahui oleh orang lain. Konseli dapat mengungkapkan persoalan yang berkaitan dengan konflik keluarga, pengalaman kekerasan, pergumulan iman, trauma, persoalan seksual, maupun berbagai pengalaman yang dianggap sensitif dan memalukan. Dalam kondisi tersebut, konseli menempatkan kepercayaan kepada konselor dengan harapan bahwa informasi yang disampaikan akan diperlakukan secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh dalam proses konseling tidak dapat dipandang sebagai milik pribadi konselor atau

sebagai bahan pembicaraan dalam lingkungan pelayanan. Konselor pastoral perlu memahami bahwa menerima cerita kehidupan konseli berarti menerima sebuah tanggung jawab moral dan etis. Kemampuan menjaga informasi pribadi menjadi salah satu indikator bahwa konselor menghargai martabat, kerentanan, dan hak konseli. Dengan demikian, kerahasiaan bukan hanya aturan teknis dalam konseling, melainkan manifestasi nyata dari karakter integritas konselor.

Dalam perspektif Daniel 6:4, hubungan dengan prinsip kerahasiaan tidak dapat dipahami sebagai ajaran eksplisit mengenai confidentiality, sebab teks tersebut tidak secara langsung membahas praktik konseling maupun kewajiban menjaga rahasia konseli. Namun, karakter Daniel dalam menjalankan tanggung jawab dapat digunakan sebagai dasar refleksi teologis mengenai bagaimana seseorang mengelola kepercayaan yang diberikan kepadanya. Para pejabat yang berusaha menemukan kesalahan Daniel tidak menemukan korupsi maupun kelalaian dalam pelaksanaan tugasnya. Gambaran tersebut menunjukkan adanya konsistensi antara tanggung jawab yang dipercayakan dan cara Daniel melaksanakannya. Dalam konteks konseling pastoral, prinsip tersebut dapat dikontekstualisasikan bahwa kepercayaan yang diterima konselor harus dikelola dengan kehati-hatian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap tujuan pelayanan. Konselor tidak boleh memanfaatkan informasi konseli untuk kepentingan pribadi, membicarakannya tanpa alasan yang dapat dibenarkan, atau menjadikannya sarana untuk memperoleh pengaruh terhadap kehidupan konseli. Dengan demikian, refleksi Daniel 6:4 memberikan prinsip integritas mengenai kesetiaan terhadap tanggung jawab, yang dalam pelayanan pastoral dapat diwujudkan antara lain melalui pengelolaan informasi konseli secara bertanggung jawab.

Kerahasiaan juga mempunyai hubungan langsung dengan terbentuknya rasa aman dalam relasi konseling. Konseli akan lebih mudah membuka diri ketika memiliki keyakinan bahwa pengalaman yang disampaikan tidak akan digunakan untuk merugikan dirinya (Utami, et al., 2023). Sebaliknya, pengalaman pelanggaran kerahasiaan dapat menimbulkan rasa malu, kehilangan kepercayaan, penarikan diri, bahkan keengganan untuk kembali mencari pertolongan. Karena itu, menjaga kerahasiaan tidak hanya melindungi informasi, tetapi juga mempertahankan kualitas relasi yang menjadi dasar proses konseling pastoral. Asaolu (2026) menegaskan pentingnya kerahasiaan sekaligus menunjukkan bahwa persoalan tersebut mempunyai implikasi etis bagi pelayanan pendeta dan konselor. Konselor pastoral perlu menyadari bahwa kerahasiaan memiliki dimensi etis yang menuntut pertimbangan yang matang, terutama ketika informasi yang diterima berkaitan dengan keselamatan konseli atau orang lain. Dengan demikian, konselor yang berintegritas tidak cukup hanya memiliki komitmen untuk “tidak membocorkan rahasia”, tetapi harus mampu memahami tujuan, batas, dan tanggung jawab yang menyertai kerahasiaan dalam pelayanan pastoral.

Dalam praktiknya, kerahasiaan tidak dapat dipahami secara absolut tanpa mempertimbangkan kondisi etis dan hukum yang berlaku. Terdapat situasi tertentu ketika konselor perlu mempertimbangkan tindakan untuk melindungi konseli atau pihak lain dari ancaman yang serius. Demikian pula, terdapat keadaan ketika konselor harus mengikuti ketentuan atau prosedur yang mewajibkan pengungkapan informasi tertentu. Dalam situasi seperti ini, integritas konselor justru diuji melalui kemampuan mengambil keputusan secara hati-hati, proporsional, dan bertanggung jawab. Konselor perlu menjelaskan batas-batas kerahasiaan sejak awal proses konseling sehingga konseli memahami kondisi yang memungkinkan informasi tertentu dibagikan kepada pihak lain. Apabila pengungkapan informasi memang diperlukan, konselor perlu membatasi informasi pada hal yang relevan, mengikuti prosedur yang sesuai, serta mempertimbangkan keselamatan dan martabat konseli. Dengan demikian, integritas tidak berarti mempertahankan kerahasiaan tanpa pertimbangan, tetapi menunjukkan kebijaksanaan dalam menyeimbangkan kewajiban menjaga kepercayaan dengan tanggung jawab untuk mencegah bahaya.

Implikasi praktis dari refleksi tersebut adalah perlunya konselor pastoral membangun sistem pelayanan yang mendukung perlindungan informasi konseli. Konselor perlu menjelaskan prinsip dan batas kerahasiaan pada awal konseling, menyimpan catatan konseling secara aman, menghindari pembicaraan mengenai kasus konseli di tempat atau kepada orang yang tidak berkepentingan, serta tidak menggunakan pengalaman konseli sebagai contoh pelayanan tanpa pertimbangan etis yang memadai. Konselor juga perlu meningkatkan pemahaman mengenai kode etik, batas hukum, prosedur rujukan, dan mekanisme penanganan situasi berisiko. Dalam konteks ini, integritas Daniel menjadi refleksi bahwa kepercayaan yang diberikan harus dijalankan dengan kesetiaan dan tanggung jawab, bukan disalahgunakan untuk kepentingan pribadi. Oleh karena itu, konselor pastoral yang berintegritas adalah konselor yang mampu menjaga informasi konseli secara bertanggung jawab sekaligus memiliki kebijaksanaan untuk mengenali batas-batas kerahasiaan. Kerahasiaan akhirnya bukan hanya menjadi kewajiban profesional, tetapi juga menjadi bentuk penghormatan terhadap martabat manusia dan wujud nyata dari kasih, tanggung jawab, serta integritas dalam pelayanan pastoral.

5. Integritas Konselor Pastoral: Batas Relasi, Dimensi Karakter, dan Refleksi Teologis

Daniel 6:4

Kepercayaan dalam relasi konseling pastoral tidak dapat dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas antara konselor dan konseli. Sebaliknya, kepercayaan yang sehat justru membutuhkan batas relasi yang jelas agar kepedulian tidak berubah menjadi keterikatan emosional, empati tidak berkembang menjadi keterlibatan yang berlebihan, pendampingan tidak menghasilkan ketergantungan, dan pelayanan tidak bergeser menjadi pemenuhan kepentingan

pribadi. Batas relasi diperlukan untuk melindungi konseli sekaligus menjaga konselor agar tetap menjalankan perannya secara bertanggung jawab. Dalam konteks ini, integritas Daniel dalam Daniel 6:4 dapat menjadi prinsip reflektif bahwa seseorang harus tetap setia terhadap tanggung jawab yang telah dipercayakan kepadanya. Daniel tidak ditemukan melakukan korupsi maupun kelalaian meskipun berada dalam lingkungan pemerintahan yang penuh persaingan dan tekanan. Prinsip tersebut relevan bagi konselor pastoral karena posisi konselor juga mengandung kepercayaan dan tanggung jawab yang tidak boleh digunakan untuk kepentingan pribadi. Integritas dengan demikian menuntut keberanian untuk mengatakan “tidak” terhadap tindakan yang bertentangan dengan nilai, tanggung jawab, dan etika pelayanan, sekalipun tindakan tersebut mungkin memberikan keuntungan pribadi atau menyenangkan pihak tertentu.

Batas relasi juga perlu ditempatkan dalam kerangka kerahasiaan yang bertanggung jawab. Konselor pastoral berhadapan dengan konseli yang berada dalam kondisi rentan dan dapat menyampaikan informasi yang sangat pribadi. Karena itu, menjaga kerahasiaan merupakan bagian dari penghormatan terhadap martabat konseli, tetapi kerahasiaan tidak boleh berubah menjadi penyembunyian informasi yang dapat menimbulkan bahaya serius. Konselor perlu mampu membedakan antara menjaga privasi konseli dan menutup-nutupi keadaan yang membutuhkan tindakan perlindungan atau penanganan lebih lanjut. Demikian pula, kedekatan emosional dalam proses konseling perlu dikelola agar tidak berkembang menjadi relasi yang bersifat eksploitatif atau menciptakan ketergantungan. Dalam perspektif ini, integritas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mematuhi aturan, tetapi juga dengan kemampuan melakukan penilaian etis ketika menghadapi situasi yang kompleks. Konselor yang berintegritas menyadari bahwa setiap keputusan dalam pelayanan dapat berdampak terhadap kehidupan konseli sehingga perlu mempertimbangkan kepentingan, keselamatan, dan martabat konseli secara bertanggung jawab.

Berdasarkan refleksi terhadap Daniel 6:4, integritas konselor pastoral dapat dirumuskan dalam empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu integritas personal, relasional, profesional, dan spiritual. Integritas personal menunjuk pada kesatuan antara nilai, keyakinan, perkataan, dan tindakan konselor. Konselor tidak hanya dituntut untuk menyampaikan nilai-nilai Kristen, tetapi juga menghadirkan nilai tersebut dalam kehidupannya. Integritas relasional berkaitan dengan kemampuan memperlakukan konseli secara hormat, empatik, menerima, dan tanpa manipulasi. Integritas profesional menunjuk pada kesediaan menjalankan pelayanan sesuai kompetensi, memahami batas peran, menaati prinsip etika, serta menyadari kapan suatu persoalan membutuhkan rujukan kepada tenaga profesional lain. Sementara itu, integritas spiritual berkaitan dengan kehidupan iman yang menjadi sumber pembentukan karakter dan orientasi pelayanan, bukan sekadar simbol identitas seorang konselor pastoral. Keempat dimensi tersebut

menunjukkan bahwa integritas merupakan kualitas yang bersifat utuh dan tidak dapat direduksi hanya pada kesalehan spiritual atau kepatuhan terhadap aturan profesional.

Integritas personal dan spiritual menjadi dasar bagi integritas relasional dan profesional. Konselor yang memiliki kesatuan antara iman dan kehidupan akan lebih mampu membawa nilai tersebut ke dalam cara memperlakukan konseli dan mengambil keputusan dalam pelayanan. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara kehidupan pribadi dan nilai yang dikomunikasikan dapat mengurangi kredibilitas konselor. Oleh karena itu, konselor pastoral perlu melakukan refleksi secara terus-menerus dengan mengajukan pertanyaan kritis terhadap dirinya sendiri: *Apakah kehidupan saya sejalan dengan nilai yang saya ajarkan? Apakah konseli menganggap saya sebagai pribadi yang aman dan dapat dipercaya? Apakah saya melayani sesuai dengan kompetensi saya? Apakah kehidupan iman saya sungguh menjadi sumber pembentukan karakter pelayanan?* Pertanyaan-pertanyaan tersebut bukan sekadar evaluasi moral, tetapi merupakan instrumen refleksi yang membantu konselor mengenali kemungkinan kesenjangan antara idealitas pelayanan dan praktik nyata. Dengan demikian, integritas perlu dipandang sebagai proses pembentukan diri yang berlangsung terus-menerus, bukan sebagai status yang sekali diperoleh kemudian dianggap selesai.

Refleksi terhadap Daniel 6:4 juga memperlihatkan sebuah paradoks teologis yang penting: integritas tidak selalu menghasilkan kehidupan yang bebas dari konflik. Justru karena Daniel memiliki integritas, ia menjadi sasaran orang-orang yang berusaha mencari kesalahan dan menjatuhkannya. Para lawannya tidak menemukan korupsi atau kelalaian dalam pekerjaannya sehingga mereka mencari jalan lain untuk menyerangnya. Narasi tersebut menunjukkan bahwa mempertahankan integritas dapat memiliki konsekuensi sosial dan personal. Dalam pelayanan konseling pastoral, keadaan serupa dapat terjadi ketika konselor mempertahankan prinsip etis di tengah tekanan dari pihak lain. Konselor mungkin diminta membuka informasi konseli tanpa dasar yang dapat dibenarkan, menghadapi konflik kepentingan, menolak permintaan yang manipulatif, atau mempertahankan batas profesional yang tidak disukai pihak tertentu. Dalam situasi demikian, integritas menuntut konselor untuk tidak mengorbankan prinsip hanya demi menghindari konflik. Dengan demikian, pertanyaan pastoral tidak berhenti pada *“Bagaimana saya menghindari masalah?”*, tetapi berkembang menjadi *“Bagaimana saya tetap setia dan bertanggung jawab ketika menghadapi tekanan?”*

Implikasi praktis dari refleksi tersebut adalah perlunya konselor pastoral membangun mekanisme yang membantu menjaga integritas dalam seluruh proses pelayanan. Pada tingkat personal, konselor perlu mengembangkan disiplin spiritual, refleksi diri, dan evaluasi terhadap motivasi pelayanan. Pada tingkat relasional, konselor perlu menetapkan batas interaksi yang sehat, menghindari manipulasi, menjaga kerahasiaan, serta menghormati kebebasan dan martabat konseli. Pada tingkat profesional, konselor perlu memahami kompetensi dan

keterbatasannya, mengikuti prinsip etika pelayanan, mendokumentasikan proses konseling secara bertanggung jawab, serta melakukan rujukan apabila persoalan konseli berada di luar kapasitasnya. Pada tingkat spiritual, konselor perlu memastikan bahwa kehidupan iman menjadi sumber pembentukan karakter, kebijaksanaan, dan tanggung jawab. Langkah-langkah tersebut membantu mengubah integritas dari konsep abstrak menjadi praktik pelayanan yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dengan demikian, refleksi Daniel 6:4 memberikan kontribusi teologis yang penting bagi pembentukan integritas konselor pastoral. Daniel menunjukkan bahwa integritas merupakan kesatuan antara kualitas spiritual, karakter, tanggung jawab, dan konsistensi hidup yang membuat seseorang dapat dipercaya. Prinsip tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam pelayanan konseling pastoral melalui empat dimensi integritas, yaitu personal, relasional, profesional, dan spiritual, yang diwujudkan melalui kemampuan menjaga batas relasi dan menjalankan kepercayaan secara bertanggung jawab. Integritas konselor bukan berarti tidak pernah menghadapi konflik atau dilema, tetapi memiliki keteguhan untuk tetap bertindak sesuai nilai dan tanggung jawab pelayanan ketika menghadapi tekanan. Oleh karena itu, konselor pastoral dipanggil bukan hanya untuk menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan dan keterampilan konseling, tetapi juga menjadi pribadi yang kehidupannya dapat dipercaya. Ketika integritas tersebut hadir secara konsisten, konseli memperoleh pengalaman relasional yang aman, sementara pelayanan pastoral memiliki dasar etis dan spiritual yang lebih kuat untuk mendampingi konseli menuju kehidupan yang lebih utuh.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Daniel 6:4 menghadirkan integritas sebagai kesatuan antara kehidupan spiritual, karakter, tanggung jawab, dan konsistensi tindakan yang menjadikan seseorang dapat dipercaya. Integritas Daniel tidak hanya tampak dalam kesetiaannya kepada Allah, tetapi juga dalam pelaksanaan tanggung jawab publik yang terbukti bebas dari korupsi dan kelalaian, sehingga menjadi dasar refleksi teologis bagi pembentukan integritas konselor pastoral. Dalam konteks konseling pastoral, integritas diwujudkan melalui empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu integritas personal, relasional, profesional, dan spiritual, yang secara konkret tampak dalam kemampuan konselor membangun kepercayaan, menjaga kerahasiaan secara bertanggung jawab, mempertahankan batas relasi yang sehat, menghindari manipulasi dan konflik kepentingan, serta menjalankan pelayanan sesuai kompetensi dan etika. Temuan ini menegaskan bahwa kepercayaan konseli tidak cukup dibangun melalui pengetahuan dan keterampilan konseling, tetapi terutama melalui konsistensi karakter dan perilaku konselor yang aman, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya. Karena itu, tujuan mendesak dari penelitian ini adalah mendorong pembentukan integritas konselor pastoral secara berkelanjutan melalui

disiplin spiritual, refleksi diri, evaluasi etis, penguatan kompetensi, supervisi, dan pemahaman terhadap batas-batas kerahasiaan serta relasi konseling, sehingga pelayanan pastoral mampu menjadi ruang yang aman, bermartabat, dan bertanggung jawab bagi pertumbuhan kehidupan konseli secara utuh.

E. REFERENSI

- Anshori, V. W., & Soeliasih, S. (2024). Kajian tentang Karakter Daniel menurut Kitab Daniel 6 dan Penerapannya bagi Remaja Kristen Masa Kini. *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 4(2), 104-115.
- Asaolu, S. O. (2026). Confidentiality and Its Ethical Implications among the Contemporary Pastors and Counselors. *Edumania-An International Multidisciplinary Journal*, 4(2), 301–309. <https://doi.org/10.59231/edumania/9212>
- Christian, Y. (2025). Dilema Kekuasaan Raja Darius: Tafsir Eksegetis dan Implikasi Kepemimpinan dalam Daniel 6. *NAHIRU: Jurnal Teologi dan Keagamaan Kristen*, 1(1), 27-43.
- Hopkins, D. D., & Koppel, M. S. (2023). *Biblical and Pastoral Bridgework: Interdisciplinary Conversations*. Wipf and Stock Publishers. <https://books.google.co.id/books?id=OLDYEAAAQBAJ>
- Kakauhe, P. T., & Widjaja, F. I. (2020). Karakteristik Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik: Refleksi Daniel 6: 4. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 3(2), 82-90.
- Moon, G. W., & Benner, D. G. (2025). *Spiritual Direction and the Care of Souls: A Guide to Christian Approaches and Practices*. InterVarsity Press. <https://books.google.co.id/books?id=HedYEQAQBAJ>
- Pandeirot, F. M., & Stevanus, K. (2024). Integritas Daniel di Tengah Bangsa Kafir dalam Kitab Daniel 6:1-29 dan Implikasinya bagi Tantangan Pemimpin Kristen di Abad Ke-21. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 7(1), 15–37. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v7i1.758>
- Pono, M. R., Nalle, B. D., Tunliu, A. J., Ruku, W. F., Th, M., Haba, Y. D. H., ... & Th, S. (2022). *Menggereja di Pusaran Zaman Pemikiran-Pemikiran Teologis Gerejawi dan Pergumulannya pada Masa Kini*. Ahlimedia Book. <https://books.google.co.id/books?id=XZpkEAAAQBAJ>
- Raintung, A. B., Lokong, Y. M. R., & Palar, D. (2025). Memulihkan Jiwa Ditengah Kesibukan: Peran Pastoral Konseling Bagi Pekerja di UPTD PPA Sulawesi Utara. *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 2(2), 11-21.
- Ronda, D. (2015). *Pengantar Konseling Pastoral: Teori dan Kasus Praktis Dalam Jemaat* (Faisal, Ed.; 1st ed.). Kalam Hidup.
- Santoso, C., & Herman, S. (2024). *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia Integrasi Dimensi Etis dan Praktik Konseling Pastoral Kontemporer Konteks Lingkungan Gereja*. 5(2), 103–115. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/>

- Suryowati, S. (2025, December). *A Theological Vision for Christian Leadership in the Post-Truth Era: Restoring Credibility through Christocentric Truth*. In *Prosiding Seminar Nasional Teologi* (Vol. 1, pp. 113-126).
- Tando, D., dan Raranta, J. E. (2025). *Pastoral Konseling 2*. Malang: Samudra Solusi Profesional. Retrieved <https://books.google.co.id/books?id=qf3SEQAAQBAJ>
- Utami, C. A., Agustina, S., Nasution, T. M. S., & Humairoh, S. M. (2023). Sosialisasi Etika Konseling: Menjaga Kerahasiaan dan Privasi Klien di Era Digital. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 262-287.
- Wiryasaputra, T. S. (2019). *Konseling Pastoral di Era Milenial* (2021st ed., Vol. 1). Seven Books.